

MEMBACA PELUANG DAN TANTANGAN PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILLENIAL

Nur Khalis

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fattah Palembang
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No.Kel, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota
Palembang, Sumatera Selatan
e-mail: khalis_annur@gmail.com

Akhiruddin

Universitas Saburai Bandar Lampung
Jl. Imam Bonjol No. 468 Langkapura Bandar Lampung
e-mail: akhiruddinrudin@gmail.com

Diterima: 15 Mei 2019	Revisi: 21 Mei 2019	Disetujui: 20 Juni 2019
--------------------------	------------------------	----------------------------

Abstract

This paper seeks to describe the new paradigm of Islamic education in the millennial era. For the world of Islamic education, the global and millennial era holds many jobs, opportunities and challenges that must be resolved and answered. One of them is that many young generations of Islam have been exposed to the millennial effect, so that it has an impact on the attitudes and behaviors that emerge. Trends and dependence on technology and communication are the most visible phenomena. The young generation of Islam began to spend a lot of time in front of his mobile phone. Silaturahmi, face-to-face and discussion are rarely seen. The emergence of this millennial era, ideally immediately responded quickly by the world of Islamic education. The nature and purpose of Islamic education is very clear, which is to create human beings. It takes its own tips and strategies in realizing the goals of Islamic education in the midst of the millennial struggle. Therefore, Islamic education must dare to reconstruct or reformulate its educational paradigm, so that it can appear and compete amid millennial waves.

Keywords : *paradigm of Islamic education, millennial era and millennial effect.*

Abstrak

Tulisan ini berupaya mendeskripsikan paradigma baru pendidikan Islam di era millennial. Bagi dunia pendidikan Islam, era global dan millennial menyimpan banyak pekerjaan, peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Salah satu diantaranya adalah generasi muda Islam telah banyak yang terpapar millennial effect, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku yang muncul. Kecenderungan dan ketergantungan pada teknologi dan komunikasi menjadi

fenomena yang paling sering terlihat. Generasi muda Islam mulai banyak yang menghabiskan waktunya di depan telpon genggamnya. Silaturahmi, tatap muka dan berdiskusi menjadi hal yang jarang terlihat. Munculnya era millennial ini, idealnya segera direspon cepat oleh dunia pendidikan Islam. Hakikat dan tujuan dari pendidikan Islam sangatlah jelas, yakni menciptakan insan kamil. Butuh kiat dan strategi tersendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di tengah-tengah pergumulan era millennial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berani merekonstruksi atau mereformulasi paradigma pendidikannya, sehingga mampu tampil dan bersaing di tengah gelombang millennial.

Kata kunci : paradigma pendidikan Islam, era millennial dan millennial effect.

A. Pendahuluan

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi serta komunikasi semakin mempercepat proses globalisasi di muka bumi. Bersamaan dengan itu, muncul masa atau zaman baru pasca adanya globalisasi, yaitu era millennial. Secara tidak langsung, munculnya era millennial menjadi sebetuk tantangan—sekaligus menjadi sebuah harapan bagi semua orang.

Pada satu sisi, era millennial memunculkan generasi yang hidup tanpa jarak, ruang dan waktu yang menghalanginya. Dalam satu genggam; ruang, jarak dan waktu dapat dilampaui secara singkat. Jika tidak memiliki filter dan kontrol yang kuat terhadap perkembangan era millennial, bukan tidak mungkin generasi ini akan terpapar *millennial effect*, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi membuat sesuatu yang menyenangkan, mengagumkan dan lain sebagainya. Pada kondisi yang demikian, Nata memprediksikan jika manusia akan cenderung berbuat bebas dengan mengesam-pingkan landasan spiritual, moral dan agama.¹

“Huru-hara” era millennial, memaksa para generasinya untuk *melek* teknologi. Segala informasi diserap dan didapatkan melalui kecanggihan teknologi dan komunikasi, sehingga mengharuskan mereka untuk selalu *on* alat komunikasi. Apabila tidak terbiasa atau

¹ Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): h. 10, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

tidak menggunakan alat komunikasi, maka orang tersebut akan dipersepsikan jauh dari informasi yang *up to date*. Hal ini dikarenakan era milenial menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi.²

Selanjutnya, generasi millennial dalam aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Menurut Faturohman dalam Barni, ada tujuh sifat dan perilaku dari generasi millennial, yaitu; generasi ini lebih mempercayai informasi interaktif ketimbang informasi searah, generasi millennial lebih memilih telpon seluler (ponsel) ketimbang TV, generasi millennial wajib memiliki medsos (media sosial), generasi millennial kurang minat membaca secara konvensional, generasi millennial lebih *melek* teknologi ketimbang orang tua mereka, generasi millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta generasi millennial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*.³

Berdasarkan uraian di atas, memasuki ruang atau era millennial menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang ada pada abad 21 ini. Semua ranah dan wilayah-wilayah kehidupan telah dan akan bergumul serta bersinggungan dengan *millennial effect*. Salah satunya adalah bidang pendidikan Islam; siap atau pun tidak, pendidikan Islam harus melewati fase millennial ini. Untuk itu, pendidikan Islam mesti mempersiapkan segala sesuatunya dalam menghadapi dan mengarungi era millennial.

Proses pendidikan Islam yang menggunakan paradigma-paradigma yang tidak relevan dengan aktivitas millennial, baiknya dikaji dan diformat ulang. Efek positif era millennial dapat diadopsi dan digunakan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan tersebut. Dengan catatan, substansi yang ada tidak lari dari referensi utama pendidikan Islam, yaitu al-Quran dan Hadis. Selain itu, perubahan paradigma (*shifting paradigm*) pendidikan Islam tidak kontradiksi

² Muhammad Habibi, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, no. 1, (2018): h. 102.

³ Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidik Di Era Millennial," *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, no. 1, (April 2019): h. 104.

dengan cita-cita reformasi pada masyarakat Indonesia. Adapun cita-cita era reformasi tidak lain tidak bukan adalah membangun suatu masyarakat madani Indonesia.⁴ Berkaitan dengan itu, idealnya arah baru paradigma pendidikan Islam diarahkan pada terbangun dan terciptanya masyarakat madani Indonesia di era millennial.

Secara tidak langsung, era millennial menuntut pendidikan Islam untuk berbenah. Paling tidak mengupayakan pembaharuan paradigma yang berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan substansinya. Misalkan saja mengoperalih paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi. Dari sinilah akan muncul pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman. Selain itu, konsep kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor lain dalam sebuah proses pendidikan perlu dilakukan. Misalnya, pendidikan yang berorientasi pada rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan pada umat dan bangsa, pemberdayaan insfrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan pemberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Berdasarkan pada pandangan ini, maka diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertikal (antar jenjang—*bottom-up* dan *top-down planning*), pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global.⁵

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mendeskripsikan tentang paradigma pendidikan Islam di era millennial. Memperhatikan kenampakan yang cenderung muncul pada generasi millennial yaitu berperilaku instan dan pragmatis—menyadarkan kita untuk segera bersikap dan melakukan langkah-langkah kongkrit agar tujuan pendidikan Islam tidak menyimpang, tetap terjaga dan konsisten di era millennial.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 168.

⁵ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita., 2001), h. 5.

B. Pendidikan Islam: Sebuah Makna dan Tujuannya

Banyak terminologi yang telah diungkapkan oleh para ahli tentang pendidikan Islam. Setidaknya ada tiga istilah yang sering dipergunakan dalam pendidikan Islam, yakni *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* dengan masing-masing makna yang menyertainya.⁶ Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bentuk bimbingan kepada seseorang supaya tumbuh menjadi maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Berbeda halnya dengan sebelumnya, Muhaimin memaknai pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang di dalamnya menghamparkan semangat atau spirit Islam—baik dalam aktivitasnya; meliputi proses, lembaga, pendidik atau guru dan peserta didiknya, maupun dalam menciptakan konteks atau lingkungan.⁸ Sejauh ini, pendidikan Islam juga masih dimaknai dalam dua *term*, yakni (1) pendidikan tentang Islam yang memiliki kecenderungan Islam sebagai *subject matter* dalam pendidikan; (2) pendidikan menurut Islam yakni menempatkan Islam sebagai perspektif pendidikan Islam.⁹

Sejauh ini, pendidikan Islam acap kali dimaknai sebagai *subject matter*, sehingga konsep pendidikan Islam oleh guru disampaikan lebih diorientasikan implementasinya pada *scope* materi, kurikulum dan metode kepada anak didiknya. Alhasil, proses yang terjadi pun hanya *transfer of Islamic values* belaka, yakni tranmisi nilai dari generasi ke generasi berikutnya, dengan tanpa menciptakan situasi yang membuat peserta didik untuk berfikir kreatif dan progresif. Hal ini akan berbeda dengan konsep menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan. Pada level ini Islam dipandang sebagai suatu proses yang

⁶ Lebih lengkap lihat dalam Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial," *FENOMENA* 10, No. 1 (June 1, 2018): h. 63, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

⁸ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 40.

⁹ Lihat dalam Mohammad Djazaman, "Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, (2009): h. 90.

menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Sehingga Islam lebih dititikberatkan sebagai jiwa dari pendidikan itu sendiri.¹⁰

Mengacu pada hal tersebut, maka pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai bentuk bimbingan secara personalitas untuk memperoleh kesempurnaan (*insan kamil*). Selain itu, pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan dengan landasan spirit atau nilai-nilai Islam. Sinergitas antar sistem itu dimulai dari kegiatannya, yakni proses yang dilakukan, institusi atau lembaga, guru dan murid atau peserta didiknya. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan dengan dasar-dasar spirit Islam. Maka dapat dikatakan, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya.¹¹

Memperhatikan uraian dan terminologi di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapainya oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak pernah berada dalam ruang yang hampa. Menyikapi hal ini, Arifin mengatakan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu adalah perwujudan atau realisasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam personaliti atau pribadi-pribadi umat manusia.¹² Berkaitan dengan ini, ajaran Islam memiliki dan menyimpan nilai-nilai yang sangat ideal untuk disebarakan atau ditanam kepada umatnya. Sehingga dalam tujuan pendidikannya pun, nilai-nilai ideal tersebut mesti diejawantahkan dan ditransfer kepada peserta didik agar nilai-nilai itu menjadi gugusan kepribadian. Seyogjanya,

¹⁰ Lebih lengkap lihat dalam Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 2 (July 2018): h. 3-4.

¹¹ Jalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, h. 16-17.

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 108.

pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di lingkungan masyarakat (*Learning Society*).

Dalam konteks inilah, nilai-nilai ideal Islami yang melekat pada dimensi kehidupan manusia dapat berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, target dari pendidikan Islam adalah mampu melahirkan pribadi-pribadi yang dapat mengelola diri dan harta yang dimiliki dengan baik dalam membina dan meningkatkan hubungannya dengan Allah, manusia lainnya, dan alam sekitar, sehingga tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif dari berbagai gejala kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Berdasarkan pada uraian tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam. Beberapa dimensi tersebut meliputi; (1) munculnya dimensi keimanan dari peserta didik; (2) munculnya dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) dan keilmuan dari peserta didik; (3) munculnya dimensi penghayatan atau pengalaman batin dari peserta didik; dan (4) munculnya dimensi pengamalan ajaran Islam dari peserta didik.

C. Era Millennial: Perlukah Perubahan Paradigma Pendidikan Islam?

Pada dasarnya istilah generasi millennial dikenalkan oleh dua orang penulis dan sejarawan terkemuka asal Amerika, William Strauss dan Neil Howe. Melalui beberapa karya bukunya yang mengulas generasi milenial di Amerika, keduanya terus melakukan studi dengan Boston Consulting Group (BCG) dan University of Berkley 2011 dengan tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*.¹⁴

Dalam konteks Indonesia, era millennial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya. Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka munculnya era ini secara tidak

¹³ Titik Handayani and Lailatis Saadah, "Islamic Schools as A Means of Millennial Generation's Education," *Tadris*, Vol. 14, no. 1 (June 2019): h. 23.

¹⁴ Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial," h. 67.

langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan Islam. Munculnya ruang *nirbatas* akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi mengapuskan sekat-sekat yang ada. Tidak adalagi batas antar negara, antar bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan generasi *gedget*, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial.¹⁵

Fenomena millennial menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan *insan kamil*. Namun di sisi lain, secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan *skill*, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita.

“Benturan keras” akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia global dan era millennial. Ketika bersinggungan dengan dunia global dan millennial, ada beberapa problematika yang sudah menghadang di depan dunia pendidikan Islam, yaitu; (a) pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial (*social movement*) terabaikan atau bahkan hilang¹⁶; (b) munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani mata pelajaran¹⁷; dan (c) masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang *unqualified*, *underqualified* dan *mismatch*, sehingga kondisi ini berdampak pada kekurangmampuan

¹⁵ Yanuar Surya Putra, “Teori Perbedaan Generasi,” *Jurnal Stiema*, 2017, h. 6.

¹⁶ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 20-21.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 205-208.

guru dan tenaga pendidikan dalam menyajikan dan menyelenggarakan yang benar-benar berkualitas¹⁸.

Dalam perspektif pendidikan Islam, beberapa problematika yang nampak merupakan kondisi *riil* yang saat ini sedang dihadapi umat. Sehingga—mau tidak mau, siap dan tidak siap—persoalan tersebut memberikan implikasi yang signifikan. Kecenderungan manusia pada dunia global dan gandrungnya generasi muda pada era millennial mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan skill, kompetensi dalam dunia persaingan yang semakin kompetitif.

Problematika tersebut akan semakin kompleks ketika ditambah dengan karakteristik serta ciri-ciri dari masyarakat millennial itu sendiri. Menurut Lyons dalam Putra, ada ciri khas tersendiri dari generasi Y atau Millennial, yaitu; (a) karakter pada setiap individu memiliki perbedaan, bergantung pada tempat dimana ia dibesarkan, perbedaan strata ekonomi serta kondisi sosial keluarganya; (b) memiliki pola atau model komunikasi yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya; (c) fanatik memakai media sosial (sosmed) dan keterpengaruhannya terhadap perkembangan teknologi; (d) memiliki pandangan dan sikap yang lebih terbuka terhadap dunia politik dan ekonomi, sehingga lebih bersikap reaktif terhadap perubahan lingkungan yang ada di sekelilingnya; (e) sikap dan perhatian yang berlebihan terhadap kekayaan.¹⁹

“Suasana tidak bersahabat” tampaknya sedang menggelayuti langit pendidikan Islam di Indonesia. Munculnya generasi millennial dengan karakteristik dan ciri khasnya, berdampak pada banyaknya pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Paling tidak, pendidikan Islam harus mampu menciptakan dan melahirkan formulasi, kiat atau pun cara-cara yang strategis untuk dapat berkompetisi di tengah-tengah masyarakat millennial dengan segala kompleksitas karakternya yang ada. Sebagai contohnya, apa yang mesti ditawarkan oleh pendidikan Islam ketika melihat generasi millennial

¹⁸ Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, h. 28.

¹⁹ Putra, “Teori Perbedaan Generasi,”

yang lebih gemar menggunakan teknologi, hiburan, musik dan internet. Bahkan hal-hal tersebut bagi generasi millennial telah menjadi kebutuhan pokoknya.²⁰

Menyikapi fenomena global dan era millennial yang saban hari semakin berkembang, idealnya proses pendidikan Islam harus mampu menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya, sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Apabila pendidikan Islam tidak dapat membaca momentum dan kesempatan tersebut, dikhawatirkan pendidikan Islam akan “termarginalkan” di tengah kehidupan masyarakat global.

Sekali lagi, Islam memiliki prinsip “tidak alergi” terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh sebab itu, berbenahnya pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang harus di jalankan. Tantangan persaingan global dan era millennial harus dijawab dan disongsong dengan menyusun berbagai strategi. Adapun untuk mengkonstruksi kiat atau strategi dalam mengantisipasi dan menjawab beragam tantangan yang muncul, maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu;

1. Diupayakan Pendidikan Islam lebih berorientasi atau “lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*)”.
2. Mengorganisir struktur Pendidikan Islam yang lebih fleksibel”.
3. Pendidikan Islam dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan

²⁰ Lebih lengkap lihat dalam Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial,” h. 67.

4. Pendidikan Islam “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan”.²¹

Empat hal yang dikemukakan Zamroni tersebut merupakan salah satu katagori paradigma pendidikan “sistematik-organik”. Adapun harapan dari adanya paradigma ini adalah adanya pendidikan yang bersifat *double tracks*, maksudnya suatu proses pendidikan yang tidak dapat dinafikan dari dinamika perkembangan masyarakat yang ada. Akan menjadi suatu kelaziman jika proses ataupun pelaksanaan pendidikan senantiasa dikaitpautkan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan bidang dunia kerja pada khususnya. Integrasi ini mengandung makna, jika siswa atau pun murid—tidak hanya bergantung atau ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan pada lingkungan sekolah, namun juga ditentukan atau dipengaruhi oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.²²

Dibutuhkannya suatu arah baru atau paradigma pendidikan Islam, juga dilatarbelakangi oleh adanya akselerasi aliran ilmu pengetahuan yang mendobrak sistem pendidikan jadul (baca; jaman dulu) ataupun konvensional. Diantara hal itu adalah ilmu pengetahuan tidak lagi bersumber dan terpusat pada lembaga atau institusi pendidikan yang bersifat formal (seperti; SD, SMP, SMU, PT)—yang konvensional. Namun, sumber ilmu pengetahuan tersebut akan tersebar dari dan dimana-mana, dan setiap orang akan mudah mengakses atau mendapatkan pengetahuan itu tanpa harus kerja keras dan kesulitan. Kondisi yang demikian ini acapkali dikenal dengan sebutan proses *distributed intelligence* atau *distributed knowledge*.²³

²¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 9.

²² Zamroni, h. 9.

²³ Onno W. Purbo, Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia, From: [http:// www.detik.com/net/onno/jurnal/ 20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml](http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml). 2000

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, setidaknya pendidikan Islam harus dikembangkan dan direformulasi kembali sesuai dengan paradigmanya yang berorientasi pada:

- a) Filsafat *teocentris* dan *antropocentris* dapat dijadikan salah satu dasar paradigma baru pendidikan Islam. Titik tekan dari paradigma ini adalah mengembangkan pendidikan yang terintegrasi, yaitu menghilangkan dikhotomi antara ilmu dengan agama; ilmu tidak lagi bebas nilai, namun ilmu itu bebas dinilai. Kemudian, agama diajarkan dengan bahasa ilmu pengetahuan; tidak hanya sisi tradisional yang diajarkan, namun *include* dengan sisi rasionalnya.²⁴
- b) Pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan keilmuan yang terintegrasi, yaitu antara nilai spiritual, moral dan meterial menjadi satu kesatuan yang maju bagi kehidupan umat manusia.
- c) Dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan manusia yang kompetitif, demokratis, inovatif, berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
- d) Kontruksi pendidikan Islam didasarkan pada situasi, kondisi dan lingkungan masyarakat; sekarang dan akan datang. Perubahan situasi dan kondisi menjadi sebuah tantangan dan peluang yang harus direspon secara cepat dan tepat. Pada sisi lain, munculnya perubahan mendorong juga pada pengembangan konstruks pendidikan Islam yang berorientasi pada lingkungan. Pendekatan masa lalu, hanya cocok dan sesuai dengan masanya, dan akan tidak kompetibel jika diterapkan pada kondisi berbeda, bahkan sering kali menimbulkan problem dan *troubel* yang membuat mundur dunia pendidikan.
- e) Pemberdayaan potensi umat yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani menjadi proyeksi lanjutan dari pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam hendaknya dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang

²⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 15.

- demokratis, memiliki tingkat partisipasi sosial, taat dan menghargai supremasi hukum, menghargai HAM, menghormati dan menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki *skill* yang kompetitif dan inovatif.
- f) Perubahan orientasi Pendidikan Islam, dari yang sentralistik kepada pendidikan demokratis. Tata kelola dan manajemen penyusunan kurikulum di selaraskan dengan tuntutan pendidikan yang demokratis lagi desentralistik. Pada posisi ini pendidikan Islam mestinya dapat berpartisipasi pada dunia kerja dengan mengembangkan sikap dan inovasi serta meningkatkan kualitas manusianya.
 - g) Pada proses pembelajaran, orientasi pendidikan Islam lebih dititiktekan pada upaya-upaya mengorganisir struktur yang lebih fleksibel atau luwes, menumbuhkan sikap saling menghargai dan memberlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan senantiasa mengupayakan proses yang berkisinambungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.
 - h) Pendidikan Islam harus di arahkan pada dua dimensi, yaitu “Pertama, dimensi dialektika (horizontal) yaitu pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan manusia harus mampu mengatasi tantangan dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek, dan Kedua, dimensi ketundukan vertikal, yaitu pendidikan selain sarana untuk memantapkan, memelihara sumber daya alam (SDA) dan lingkungannya, juga memahami hubungannya dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt”.²⁵
 - i) Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya “pendidikan sebagai proses pembebasan, pendidikan sebagai proses pencerdasan, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak,

²⁵ Hujair AH Sanaky, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Dan Implementasi* Vol. V, no. IV (August 1999): h. 11.

pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian, pendidikan sebagai proses pemberdayaan potensi manusia, pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif, pendidikan sebagai wahana membangun watak persatuan, pendidikan menghasilkan manusia demokratis, pendidikan menghasilkan manusia perduli terhadap lingkungan”, dan harus dibangun suatu pandangan bahwa “sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan”,²⁶ Karena pada era informasi sekarang ini, informasi ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media elektronik dan media massa, seperti: internet dengan peran web, *homepage*, *cd-rom*, diskusi di internet, dan televisi, radio, surat kabar, majalah yang merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge*.

Sudah menjadi suatu keniscayaan di era global dan millennial jika pendidikan Islam merubah “tampilan” paradigmanya yang *competible* dengan era tersebut. Pendidikan Islam harus segera berbenah dan menyiapkan diri untuk terlibat dan aktif di dalam era millennial ini. Keterlibatan dan keaktifan ini dimaksudkan untuk melindungi umat Islam dari berbagai dampak yang muncul dari fenomena millennial. Lain dari pada itu, sebenarnya banyak peluang-peluang yang bisa ditawarkan oleh pendidikan Islam melalui generasi millennial. Peluang-peluang tersebut pada dasarnya dapat menjadi modal dan kesempatan yang berharga bagi dunia pendidikan Islam untuk dapat menampilkan nilai-nilai Islamiyahnya sebagai suatu keunggulan di tengah-tengah peradaban nirbatas tersebut. Selain peluang, era millennial juga menyelipkan tantangan bagi dunia pendidikan Islam, yaitu mencari pijakan yang kokoh dalam mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan Islam, sekaligus juga mengevaluasi berbagai kekurangan atau kelemahan yang selama ini menghinggapi dunia pendidikan Islam.

²⁶ Djohar, “Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No. 2/89,” *Kedaulatan Rakyat*, May 4, 1999.

Era global dan millennial pada dasarnya dapat menghadirkan peluang besar bagi pendidikan Islam yang ada di negara ini. Diantara peluang yang dapat dipetik adalah terbukanya segala bentuk akses informasi bagi masyarakat luas yang berkaitan dengan pendidikan serta program-programnya. Kesempatan ini juga membuka peluang untuk berkiprah secara totalitas dan optimal dalam berbagai bidang, serta saling terbukanya akses kesempatan untuk melakukan atau bahkan meningkatkan kerja sama yang lintas instansi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat penulis garisbawahi, era millennial menjadi fenomena global yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari era millennial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era millennial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi—khusus bagi generasi muslim—berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi millennial dari nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam idealnya dapat menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya, sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Apabila pendidikan Islam tidak dapat membaca momentum dan kesempatan tersebut, dikhawatirkan pendidikan Islam akan “termarginalkan” di tengah kehidupan masyarakat global. Islam “tidak alergi” dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, berbenahnya pendidikan Islam adalah keniscayaan yang harus di

jalankan. Tantangan persaingan global dan era millennial harus dijawab dan disongsong dengan menyusun berbagai strategi.[]

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Barni, Mahyuddin. "Tantangan Pendidik Di Era Millennial." *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1, (April 2019).
- Djazaman, Mohammad. "Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, (2009).
- Djohar. "Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong,Tanpa Mengubah UU No. 2/89,." *Kedaulatan Rakyat*. May 4, 1999.
- Habibi, Muhammad. "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial,." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 1, (2018).
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*,. Jakarta: Kencana, 2004.
- Handayani, Titik, and Lailatis Saadah. "Islamic Schools as A Means of Millennial Generation's Education." *Tadris*, Vol. 14, No. 1 (June 2019).
- Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial." *FENOMENA* 10, No. 1 (June 1, 2018): 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.
- Jalal, Fasli. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*,. Yogyakarta: Adicita, 2001.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. Jakarta: Logos, 1999.

- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abuddin. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL." *Conciencia* 18, No. 1 (July 1, 2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 (July 2018).
- Putra, Yanuar Surya. "Teori Perbedaan Generasi,," *Jurnal Stiema*, 2017.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Sanaky, Hujair AH. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern,," *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Dan Implementasi* Vol. V, No. IV (August 1999).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,. Cet. 10. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*,. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*,. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.